

**MASYARAKAT MADANI DALAM AL-QUR'AN:  
SEBUAH PENDEKATAN ANTROPOLOGI AL-QUR'AN ATAS  
TERM *KHAIRAH UMMAH***

Moh. Bakir

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Mujtama Pamekasan  
Email: [mbakir490@yahoo.com](mailto:mbakir490@yahoo.com)

Jatim

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Mujtama Pamekasan  
Email: [jamis.mr@gmail.com](mailto:jamis.mr@gmail.com)

Abd. Kahar,

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Mujtama Pamekasan  
Email: [abdkahar@stai-almujtama.ac.id](mailto:abdkahar@stai-almujtama.ac.id)

Abdur Rakib

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurud Dhalam Sumenep  
Email: [abdur.raqib@gmail.com](mailto:abdur.raqib@gmail.com)

**Abstract:** The concept of civil society in the Qur'anic narrative is very interesting to analyze, especially when linked to the Qur'an's assertion that the stories contained in it have educational and enlightening goals for mankind and reflect the progress of civilization. This research uses a descriptive-qualitative approach that integrates literary references with a holistic anthropological approach. The main focus of this research is to explore the implications of the model of civil society behavior contained in the Koran. Research findings show that the concept of civil society in the Koran can be seen through the term *Khairah Ummah* (خير أمة). In general, this term refers to individuals who have progressive behavior, who fight for good, fight evil, and adhere to faith. These three typologies describe a people or society that has a civilized divine and humanitarian mission, reflecting the social structure of an advanced society. Some of the implications of the results of anthropological analysis of civil society behavior in the Qur'an are the emphasis on the importance of civil society's position in the order of civilization, showing their general tendencies, as well as

the urgency of good cadre formation of Civil Society by strengthening aqidah and faith, because this has a role which is very important for the progress and sustainability of civilization.

**Keywords:** *Civil Society, Behavior, Khairah Ummah*

**Abstrak:** Konsep masyarakat madani dalam narasi al-Qur'an sangat menarik untuk dianalisis, terutama ketika dikaitkan dengan penegasan al-Qur'an bahwa kisah-kisah yang terdapat di dalamnya memiliki tujuan pendidikan dan pencerahan bagi umat manusia serta mencerminkan kemajuan peradaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang mengintegrasikan referensi literer dengan pendekatan antropologi holistik. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implikasi dari model perilaku masyarakat madani yang terdapat dalam al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep masyarakat madani dalam al-Qur'an dapat dilihat melalui istilah *Khairah Ummah* (خير أمة). Secara umum, istilah ini merujuk pada individu yang memiliki perilaku progresif, yang berjuang untuk kebaikan, melawan kemungkaran, dan berpegang pada keimanan. Tiga tipologi ini menggambarkan umat atau masyarakat yang memiliki misi ketuhanan dan kemanusiaan yang beradab, mencerminkan struktur sosial masyarakat yang maju. Beberapa implikasi dari hasil analisis antropologis terhadap perilaku masyarakat madani dalam al-Qur'an adalah penekanan pada pentingnya posisi masyarakat madani dalam tatanan peradaban, menunjukkan kecenderungan umum mereka, serta urgensi kaderisasi Civil Society yang baik dengan penguatan akidah dan keimanan, karena hal ini memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan dan keberlangsungan peradaban.

**Kata Kunci:** *Masyarakat Madani, Perilaku, Khairah Ummah*

### **Epilog**

Akhir-akhir ini, isu mengenai masyarakat madani semakin sering dibahas, diteliti, dan didiskusikan. Berbagai pandangan dan tanggapan muncul dari berbagai kelompok, termasuk sosiolog, antropolog, cendekiawan Islam, sejarawan, dan tokoh agama. Secara umum, mereka menganggap masyarakat madani sebagai konsep yang telah ada sejak lama dan kini dihadirkan kembali.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Nurkholish Madjid yang dikutip oleh Adi Suryadi, bahwa konsep masyarakat madani merupakan gagasan yang sudah ada sejak lama dan bukan hal yang baru. Ini adalah ide yang berakar dalam ajaran Islam dan mencerminkan cita-cita umat Islam. Sebagai bukti empiris yang tidak dapat disangkal dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw berhasil menciptakan masyarakat yang berperadaban tinggi di Madinah.<sup>1</sup> Meskipun dianggap sebagai konsep yang sudah lama, hal ini tidak berarti bahwa ia kehilangan relevansi atau makna. Sebaliknya, ini adalah gambaran masyarakat ideal yang sejalan dengan tuntutan zaman, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, aspek keterbukaan, kebersamaan, demokratisasi, dan keadilan menjadi kebutuhan yang mendesak bagi masyarakat. Oleh karena itu, peran umat Islam sebagai kelompok mayoritas sangat penting dan strategis, berfungsi sebagai faktor penentu, pengendali, pemberi nilai, dan penentu arah, terutama di tengah era reformasi yang sedang berlangsung saat ini.

Masyarakat madani yang diwariskan oleh Nabi memiliki ciri-ciri seperti egalitarisme, penghargaan terhadap prestasi individu (bukan berdasarkan keturunan, suku, atau ras). Keterbukaan, partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat, serta pemilihan pemimpin berdasarkan suara, bukan keturunan, hanya berlangsung selama tiga puluh tahun pada masa Khulafaurrasyidin.<sup>2</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat madani adalah masyarakat yang menghargai kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme, berperilaku baik, serta mengedepankan toleransi, egalitarisme, dan pluralisme. Dalam konteks masyarakat modern saat ini, keberadaan masyarakat madani menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk diwujudkan. Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat modern yang cenderung kehilangan nilai-nilai agama, yang mengakibatkan kegelisahan, kecemasan, dan kebingungan. Menurut Thohir Luth, masyarakat madani dapat

---

<sup>1</sup> Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani*, ( Jakarta : Raja Wali Press, 1999), 192.

<sup>2</sup> Nur Cholis Madjid, Menuju Masyarakat Madani”, *dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*, No. 2/VII/1996, h. 5

menjadi solusi damai dalam menghadapi perbedaan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, tujuan utama dari agenda reformasi pendidikan adalah untuk mewujudkan masyarakat madani. Dengan kata lain, penegakan nilai-nilai hubungan sosial yang luhur, seperti toleransi dan pluralisme, merupakan kelanjutan dari penegakan nilai-nilai peradaban. Penghargaan dan kesediaan untuk menghormati perbedaan tanpa memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan pribadi adalah hal yang sangat penting.<sup>4</sup>

Dari perspektif agama Islam, Al-Qur'an mengidentifikasi dua jenis masyarakat pada era Nabi Muhammad SAW. Pertama, masyarakat badui atau nomaden yang hidup berpindah-pindah dan belum membentuk komunitas yang permanen (salah satu karakteristik masyarakat adalah tinggal dalam batas wilayah tertentu dan merasakan adanya kesatuan). Kedua, masyarakat madani, yang telah menetap di lokasi tertentu dan menganggap diri mereka sebagai bagian dari suatu kesatuan. Keberadaan yang menetap ini memungkinkan mereka untuk menyepakati suatu tata cara hidup tertentu, yang oleh Rousseau dikenal sebagai *le contract sociale* atau perjanjian sosial.

Pembagian masyarakat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan lebih baik melalui teori Civil Society, sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Cicero, seorang sastrawan dan orator Romawi (106-43 SM) dengan istilah *civilis societates*. Istilah ini memiliki dua pengertian. Pertama, merujuk pada masyarakat yang hidup dalam dan memiliki budaya politik atau budaya kekuasaan (komunitas politik yang beradab), yang dalam konteks ini dapat disebut sebagai "negara". Kedua, mencakup lembaga, kode, serta pengaturan sosial dan ekonomi yang berada di luar atau tidak termasuk dalam negara. Kedua makna ini seringkali menimbulkan kebingungan dan kerancuan dalam pemikiran hingga saat ini. Meskipun demikian, lebih rasional untuk mengadopsi makna yang kedua, karena hal ini lebih mampu membedakan antara konsep

---

<sup>3</sup> Thohir Luth, Masyarakat Madani Solusi Damai Dalam Perbedaan, Jakarta: Mediacita, 2002, h. 7

<sup>4</sup> Nur Cholis Madjid, Menuju Masyarakat Madani", dalam *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*, No. 2/VII/1996, h. 11

“negara” dan “masyarakat”, sehingga sangat berguna dalam menganalisis berbagai fenomena politik dan sosial.<sup>5</sup>

Dalam karya terkenalnya, *Essay on the History of Civil Society*, Adam Ferguson menguraikan beberapa karakteristik dari Civil Society sebagai berikut: (1) masyarakat yang tinggal di perkotaan (konsentrasi pemukiman) dan gaya hidup masyarakat kota, (2) adanya kode hukum atau peraturan sebagai landasan interaksi sosial, ekonomi, dan politik, (3) perilaku yang berlandaskan pada kesopanan, mempertimbangkan apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan, menghindari sikap dan tindakan yang tercela, serta menghormati orang lain dan memperhalus ucapan, (4) menjalin kerja sama antar anggota masyarakat berdasarkan berbagai norma dan pranata yang telah disepakati.

Dengan kata lain, "masyarakat madani" merujuk pada masyarakat yang beradab dan berbudaya, yang mampu mengatur dirinya sendiri, dan pada masa lalu dikenal sebagai masyarakat yang memiliki pola hidup serta sifat-sifat dan perilaku yang baik, kondisi ini sejalan dengan pengertian al-madinah yang berarti "kota".<sup>6</sup>

## **Hasil Pembahasan**

### ***Konsep Masyarakat Madani dalam Perspektif al-Qur'an***

Dalam konteks sosial politik Islam, masyarakat madani dapat dipahami melalui dua istilah kunci, yaitu ummah<sup>7</sup> dan madinah. Kedua istilah ini memiliki eksistensi kualitatif yang menjadi dasar nilai dan nilai-nilai instrumental dalam pembentukan masyarakat madani.<sup>8</sup>

Di sisi lain, dalam konteks masyarakat Barat modern, istilah civil society muncul sebagai slogan baru seiring dengan berbagai gerakan perlawanan rakyat di Eropa Timur pada akhir tahun 1980-an.

---

<sup>5</sup> Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1999, h. 123

<sup>6</sup> Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1999, h. 124

<sup>7</sup> Kata ummah atau ummat sebenarnya direduksi dari bahasa Ibrani yaitu Ummaa. Kata ini sudah menjadi kosa kata bangsa Arab jauh sebelum datangnya Islam, kemudian Nabi Muhammad SAW., mempertahankannya sebagai istilah bagi bangsa Arab yang mayoritas muslim. KH. Siad Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta : Pustaka Ciganjur, 1999). Hal. 113.

<sup>8</sup> Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta : Logos, 2002). Hal. 95.

Gerakan ini bertujuan untuk membebaskan diri dari rezim-rezim yang menindas dan otoriter. Pandangan ini berfokus pada isu individu (The Private) dan juga pada isu negara (The State), yang pada akhirnya berkaitan dengan demokrasi suatu negara.<sup>9</sup>

Masyarakat madani, di sisi lain, merupakan hasil dari peradaban Islam yang ditandai oleh akhlak dan budi pekerti yang tinggi, yang bersumber dari nilai-nilai dan ajaran agama Islam, berbeda dengan pandangan Barat yang tidak memiliki hubungan dengan akhlak, apalagi dengan agama.

Secara umum, sejumlah penulis Muslim sepakat bahwa makna yang paling relevan dari konsep masyarakat sipil adalah ummah. M. Yudhi R. Haryono<sup>10</sup> mengemukakan pandangannya mengenai hal ini, yaitu:

1. Keduanya memiliki kesamaan visi dalam hal humanisasi dan emansipasi, cenderung pada nilai-nilai utama, serta memiliki karakter liberatif, independen, dan otonom.
2. Kedua konsep tersebut berawal dari titik yang sama, yaitu politik, yang bertujuan untuk menyatukan masyarakat, setidaknya pada tingkat nilai-nilai. Sejalan dengan pendapat Din Syamsuddin, istilah ummah, ketika dikaitkan dengan sifat dan kualitas tertentu, seperti dalam istilah ummah Islamiah, ummah washthan, ummah muhammadiyah, ummah wahidah, khaira ummah, dan lain-lain, merupakan struktur sosial utama yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. setelah hijrahnya ke Madinah.<sup>11</sup> Struktur sosial yang didirikan oleh Nabi ini mencerminkan pluralitas masyarakat yang saling menghormati satu sama lain.

Istilah ummah dalam bahasa Arab merujuk pada pengertian komunitas keagamaan tertentu, yaitu kelompok masyarakat yang

---

<sup>9</sup> Ahamd Gaus AF, Masyarakat madani Warisan Nabi Muhammad SAW., dalam Nurcholish Madjid et. al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern respon dan Tranformasi Nilai-nilai Islam Mneuju Masyarakat Madani*, (Jakarta : Mediacita, 2000), Hal. 317

<sup>10</sup> 8 M Yudhi R. Haryono, *Bahasa Polotik Al-qur'an Mnecurigai Makna tersembuunyi di Balik Teks*, (Bekasi : PT. Gugus Press, 2002). Hal. 267

<sup>11</sup> Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta : Logos, 2002). Hal. 95

memiliki keyakinan agama yang serupa. Secara umum, istilah ini menggambarkan suatu komunitas yang didasarkan pada solidaritas tertentu yang muncul dari komitmen keagamaan, etnis, dan moral.

M. Quraish Shihab<sup>12</sup> menjelaskan bahwa masyarakat terdiri dari sekumpulan individu, baik kecil maupun besar, yang terikat oleh norma, adat, ritus, atau hukum tertentu, dan hidup dalam kebersamaan. Dalam Al-Qur'an, istilah yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat atau kumpulan manusia meliputi kaum, ummah, syu'ub, dan qaba'il.

M. Dawam Rahardjo<sup>13</sup> menyatakan bahwa istilah ummah dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 64 kali di 24 surat. Istilah ini memiliki berbagai makna, antara lain bangsa, masyarakat atau kelompok, agama atau komunitas keagamaan, waktu atau jangka waktu, serta pemimpin yang sinonim dengan imam. Dalam Ensiklopedia Indonesia, istilah 'umat' yang berasal dari ummah memiliki beberapa arti, yaitu: pertama, bangsa atau rakyat yang hidup bersatu atas dasar iman; kedua, penganut suatu agama atau Nabi; ketiga, khalayak ramai; dan keempat, mencakup seluruh umat manusia. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dalam masyarakat dan berbangsa. Dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 2, dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah, yang dapat diartikan sebagai ketergantungan manusia terhadap orang lain dan kebutuhan untuk hidup dalam masyarakat.

Jika kita menelusuri makna istilah, masyarakat madani berasal dari kata madani yang merujuk pada kota Yastrib,<sup>14</sup> yang dikenal sebagai kota petani dan industri kecil.<sup>15</sup> Akrim Dhiyauddin Umari menjelaskan bahwa Yastrib adalah nama lama Madinah Al-Munawwarah, yang merupakan sumber kemenangan dengan tanah

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung : Mizan, 1995). Hal. 319

<sup>13</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensikolopedi Al-qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep kunci*. (Jakarta : Paramadina, 2002). Hal. 482-483

<sup>14</sup> Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani*, ( Jakarta : Raja Wali Press, 1999), 192.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung : Mizan, 1995), 100.

subur dan air melimpah.<sup>16</sup> Di Madinah, masyarakat Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw berhasil membangun peradaban yang tinggi.

Nurkholish Madjid menjelaskan bahwa kata Madinah berasal dari bahasa Arab "madaniyaah," yang berarti peradaban tinggi, sehingga masyarakat madani dapat diartikan sebagai masyarakat yang beradab.<sup>17</sup> Selain itu, makna lain dari madani adalah kota, sehingga masyarakat madani juga dapat diartikan sebagai masyarakat kota. Dalam konteks modern, istilah "Madinah" merujuk pada semangat dan pengertian "*civil society*," yang berarti masyarakat yang beradab.<sup>18</sup>

Dalam pandangan Islam, masyarakat sipil lebih merujuk pada pembentukan peradaban. Istilah al-din, yang biasanya diterjemahkan sebagai agama, memiliki hubungan erat dengan makna al-tamaddun, yang berarti peradaban. Keduanya terintegrasi dalam konsep al-madinah, yang secara harfiah berarti kota. Oleh karena itu, masyarakat sipil dapat diartikan sebagai masyarakat madani yang mencakup tiga elemen, yaitu agama, peradaban, dan kehidupan perkotaan. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sumber, peradaban sebagai proses, dan masyarakat kota sebagai hasil akhir.

Sejalan dengan pendapat Nurkholish Majid, cendekiawan Muslim Azyumardi Azra menegaskan bahwa untuk membangun kehidupan yang berkualitas dan beradab, masyarakat madani memerlukan sikap toleransi, yaitu kesiapan individu untuk menerima berbagai perbedaan pandangan politik di antara warga negara.<sup>19</sup>

Kemajemukan atau pluralisme juga merupakan syarat penting bagi masyarakat madani. Pluralisme tidak hanya berarti mengakui dan menerima kenyataan sosial yang beragam, tetapi juga harus disertai dengan sikap tulus dalam menerima perbedaan sebagai hal yang alami

---

<sup>16</sup> Akrim Dhiyauddin Umar, *Madinah Society at The Time of The Prophet: Its Characteristic and Organization*, Terjemahan, Mun'im A. Sirry, Masyarakat Madani : Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi, (Jakarta : Gema Insani Press,1999),63

<sup>17</sup> Nurkholis Madjid, Menuju Masyarakat Madani, Dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradapan, *Ulumul Qur'an*, No.2/1996,51-55.

<sup>18</sup> 7 . Dawam Raharjo, dkk, *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, Cet, 1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000 ), 80.

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, Cet.Ke-1,(Bandung: PT.Remaja Karya,1999),34

dan sebagai rahmat Tuhan yang memberikan nilai positif bagi kehidupan masyarakat.

Pluralisme mencerminkan hubungan sejati dalam keragaman yang terjalin dalam ikatan-ikatan keadaban. Menurutnya, pluralisme adalah suatu keharusan demi keselamatan umat manusia. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Al-Quran menunjukkan bahwa pluralitas (kemajemukan) adalah bagian dari desain Tuhan, seperti yang dinyatakan dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

### **Hasil Pembahasan**

#### **Pengertian dan Konsep Masyarakat Madani dalam Perspektif al-Qur'an**

Istilah 'elite' berasal dari bahasa Latin 'eligere', yang berarti memilih. Awalnya, istilah ini merujuk pada bagian yang dipilih atau yang terbaik dari barang-barang yang tersedia untuk dijual. Makna ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah 'elite' pertama kali ditujukan kepada objek-objek yang memiliki nilai pilihan. Seiring waktu, penggunaannya meluas tidak hanya untuk barang-barang berkualitas, tetapi juga untuk merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi pilihan dalam suatu bangsa, budaya, kelompok usia, serta mereka yang menduduki posisi sosial tinggi.

T.B. Bottomore memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai asal usul istilah ini. Ia menyatakan bahwa 'elite' memiliki dua makna. Pertama, elite diartikan sebagai barang-barang berkualitas tinggi, dan kedua, elite merujuk pada kelompok sosial yang unggul. Makna pertama telah ada sejak abad ketujuh belas, sedangkan makna kedua merupakan perluasan dari makna pertama dan telah menjadi definisi resmi dalam kamus.

Penggunaan awal dalam bahasa Inggris, menurut Oxford English Dictionary, tercatat pada tahun 1823 ketika istilah ini mulai diterapkan pada kelompok-kelompok sosial. Namun, istilah ini baru digunakan secara luas dalam konteks tulisan sosial dan politik pada akhir abad kesembilan belas di Eropa, serta pada tahun 1930-an di Inggris dan Amerika, ketika konsep ini disebarluaskan melalui teori-teori sosiologi tentang elite, terutama dalam karya Vilfredo Pareto.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Vilfredo Pareto, *Bottomore*, 2006, hal. 1

Dengan demikian, istilah 'elite' dalam konteks bahasa memiliki dua makna: pertama, barang-barang pilihan atau berkualitas tinggi, dan kedua, kelompok sosial yang unggul atau pilihan yang menduduki posisi sosial tinggi.

Penggunaan berbagai makna tersebut dapat dibedakan dengan memperhatikan jenis kata dalam konteks kalimat. Istilah 'elite' memiliki makna pertama ketika digunakan sebagai kata sifat, seperti dalam frasa sekolah elite, perumahan elite, dan lain-lain. Sebaliknya, istilah 'elite' diartikan dengan makna kedua ketika berfungsi sebagai kata benda. Kedua makna tersebut dan penggunaannya sama-sama umum dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, serta keduanya tercatat dalam kamus. Oleh karena itu, pernyataan TB. Bottomore yang menyatakan bahwa hanya makna kedua yang tercatat dalam kamus adalah tidak tepat. Makna 'elite' yang relevan dengan studi ini adalah makna kedua, yaitu kelompok sosial yang unggul atau pilihan yang menduduki posisi sosial yang tinggi. Namun, makna ini masih belum cukup memberikan kejelasan mengenai aspek-aspek keunggulan dan posisi sosial yang dimaksud.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa poin penting terkait dengan konsep elite. Pertama, elite merupakan kelompok kecil atau minoritas dalam keseluruhan masyarakat. Ini berarti hanya sebagian kecil dari anggota masyarakat yang memiliki keunggulan atau dipilih untuk menduduki posisi sosial yang tinggi. Kedua, keunggulan elite dapat dibedakan dalam tiga aspek, yaitu keunggulan dalam kualitas individu, posisi sosial, dan prestise. Masing-masing aspek keunggulan ini dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu yang diperoleh melalui keturunan atau warisan, serta yang diperoleh melalui usaha atau pencapaian pribadi. Ketiga, meskipun terdapat berbagai bentuk keunggulan, keunggulan elite juga dapat diidentifikasi dalam tiga dimensi, yaitu dimensi ekonomi atau kekayaan, dimensi politik atau kekuasaan, dan dimensi ilmu pengetahuan atau intelektual. Dengan demikian, terdapat elite ekonomi yang terdiri dari individu-individu terkaya, elite politik yang merupakan individu-individu paling berkuasa, serta elite intelektual yang terdiri dari individu-individu paling terdidik. Keempat, keunggulan-keunggulan tersebut bersifat relatif tergantung pada pandangan masyarakat tertentu. Ini berarti bahwa suatu keunggulan

mungkin tidak dianggap sebagai keunggulan oleh masyarakat atau kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa konseptualisasi yang dihasilkan oleh bahasa merupakan refleksi dari konvensi sosial masyarakat terhadap suatu istilah, yang memungkinkan terjadinya relativitas makna sesuai dengan konteks tertentu serta perbedaan dengan pihak lain yang memiliki konteks yang berbeda. Pada akhirnya, konseptualisasi ini akan bersifat umum dan lebih berfungsi sebagai penjelasan tentang realitas yang ada, bukan tentang apa yang seharusnya.

Dalam konteks bahasa, konsep elite, seperti yang telah dijelaskan, lebih menekankan pada kualifikasi elite dan implikasinya. Ini memberikan gambaran bahwa ketika beberapa individu mencapai kualifikasi unggul, baik melalui faktor bawaan maupun pencapaian, serta dalam aspek ekonomi, politik, dan intelektual, mereka akan memperoleh posisi sosial yang tinggi.

Fenomena elite dapat dijelaskan melalui dua teori, yaitu teori stratifikasi sosial dan teori struktur sosial. Kedua teori ini merupakan prinsip yang berlaku secara universal dalam konteks kehidupan sosial di mana saja dan kapan saja. Teori pertama, yang dikemukakan oleh Pareto, menyatakan bahwa fenomena elite merupakan hasil dari ketidaksetaraan kualitas individu dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Setiap individu memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, yang menentukan perannya dalam masyarakat. Mereka yang memiliki kemampuan tertinggi di bidangnya disebut sebagai elite. Berdasarkan pandangan ini, untuk mencapai keseimbangan sosial, Pareto membagi masyarakat menjadi dua lapisan: 1) lapisan nonelite atau masyarakat umum, dan 2) lapisan elite, yang selanjutnya dibagi menjadi dua kategori: a) elite yang memerintah; b) elite yang tidak memerintah. Teori kedua, yang dikemukakan oleh Gaetano Mosca, bahwa dalam setiap masyarakat, baik yang primitif maupun yang maju, selalu terdapat dua kelas manusia, yaitu kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai, atau yang memimpin dan yang dipimpin. Kelas yang memimpin biasanya lebih sedikit jumlahnya, menjalankan fungsi politik dan menikmati berbagai keistimewaan yang diberikan oleh kekuasaan. Sementara itu, kelas yang dipimpin lebih banyak jumlahnya, dan berada di bawah kendali kelas yang pertama. Kelas yang berkuasa ini dapat mencapai posisinya karena mereka

terorganisir dan terdiri dari individu-individu unggul yang memiliki atribut yang dihargai dan berpengaruh dalam masyarakat tempat mereka berada. Dengan demikian, skema konseptual yang diajukan oleh Pareto dan Mosca mencakup dua gagasan utama: 1) dalam setiap masyarakat terdapat, dan harus ada, suatu minoritas yang menguasai anggota masyarakat lainnya; 2) minoritas ini terdiri dari individu-individu yang menduduki posisi-posisi penting dalam politik dan yang secara langsung mempengaruhi keputusan-keputusan politik.

### **Khairu Ummah Karakter Masyarakat Madani: Tinjauan Antropologi**

Pembentukan masyarakat telah dimulai sejak kehadiran Nabi Muhammad SAW di Makkah dan semakin berkembang di Madinah. Masyarakat yang dibangun oleh Nabi di Madinah menunjukkan keutamaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat Arab pada masa itu. Masyarakat ini menekankan nilai-nilai persamaan manusia (musawah), keadilan ('adalah), dan demokrasi (syurd), yang menjadi dasar bagi kehidupan sosial dan politik umat Islam selanjutnya. Meskipun Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak memberikan petunjuk langsung mengenai bentuk masyarakat ideal di masa depan, ia memberikan panduan tentang ciri-ciri dan kualitas masyarakat yang baik. Hal ini tercermin dalam surat Ali Imron ayat 110.

*"Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahl al-Kitab beriman, tentulah itu baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."*

Dengan memperhatikan ayat tersebut, definisi Khairu Ummah dapat dipahami melalui kriteria yang tercantum di dalamnya, yaitu (1) mengajak kepada kebaikan, (2) mencegah dari keburukan, dan (3) beriman kepada Allah SWT. Al-Qur'an telah memberikan penjelasan mengenai khairu Ummah yang dimaksud, yaitu sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya. Budaya tersebut mencakup orientasi terhadap al-khair, mekanisme amar ma'ruf nahi mungkar, serta aturan dan tatanan hidup atau pemerintahan yang adil dan beriman kepada Allah. Al-khair merupakan nilai universal yang diajarkan oleh al-

Qur'an dan Sunnah. Menurut Ibn Katsir dalam tafsirnya, al-khair diartikan sebagai: إتياع سنتي والقران (Mengikuti al-Qur'an dan Sunnahku).<sup>21</sup> Oleh karena itu, secara antropologis, Khairu Ummah dalam konteks ini merupakan gambaran ideal masyarakat Islam yang ditandai oleh integritas keimanan, komitmen, dan kontribusi positif terhadap kemanusiaan secara universal, serta memiliki loyalitas terhadap kebenaran melalui tindakan amar ma'ruf dan nahi mungkar.<sup>22</sup>

Abu Ja'far berpendapat bahwa ayat ini merujuk kepada kalian, umat terbaik yang diciptakan untuk manusia, asalkan kalian memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Allah. Muhammad bin Amr menyampaikan kepada kami bahwa Abu Ashim mengisahkan dari Isa, dari Ibnu Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah SWT, كنتم خير أمة أخرجت للناس, yang berarti umat terbaik yang diciptakan untuk manusia. Ia menjelaskan bahwa maksudnya adalah jika kalian melaksanakan syarat tersebut, yaitu menyeru kepada yang baik, mencegah yang buruk, dan beriman kepada Allah, bagi umat manusia pada zamannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah SWT. *“Dan sesungguhnya telah kami pilih mereka dengan pengetahuan (kami) atas bangsabangsa”* (QS. Ad-Dukhan : 32)<sup>23</sup>

Dalam surat ini, Allah menjelaskan tentang kelompok yang menjalani kehidupan yang tidak benar dan cenderung mengikuti hawa nafsu untuk menyebarkan fitnah. Selain itu, surat ini juga menguraikan tentang golongan yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan kuat dalam mengimani ayat-ayat muhkamat serta ayat-ayat mutasyabihat, yang semuanya berasal dari Allah.<sup>24</sup>

Ayat ini berfungsi sebagai peringatan dan penguat mental bagi umat Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan dari lawan-lawan mereka, yang sering kali muncul sebagai gangguan terhadap Islam.

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 175.

<sup>22</sup> Kurdi, “Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an: Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara Dalam Islam Antara Formalistik Dan Substansialistik,” 44.

<sup>23</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an; Terj. Beni Sarbeni (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 723.

<sup>24</sup> Rohidayati, “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam QS. Ali Imron Ayat 110” (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2015), 40, <http://eprints.walisongo.ac.id/4689/1/113111094.pdf>.

Namun, jika umat Muslim dapat mempertahankan keistimewaan mereka sebagai umat terbaik, maka gangguan tersebut akan terbatas pada kritik dan makian kecil, tanpa mampu mengalahkan umat Muslim. Tanpa iman yang benar dan penegakan kontrol sosial, umat Muslim tidak layak untuk menyandang predikat sebagai umat terbaik. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Bahaz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda mengenai firman Allah, "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia." Sabda beliau,

أنتم تتمون سبعين أمة أنتم خيرها وأكرمها عند الله

*"Kalian menyempurnakan jumlah tujuh puluh umat. Kalian adalah umat yang terbaik dan paling mulia di sisi Allah."*

At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini tergolong hasan.<sup>25</sup> Beberapa ulama menafsirkan bahwa maknanya adalah: kalian sebelumnya telah tercatat di Lauh Mahfuzh. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah: kalian yang beriman merupakan umat terbaik. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk memberikan kabar gembira mengenai kedatangan Rasulullah dan pengikutnya. Dengan demikian, maknanya adalah: kalian adalah umat terbaik dibandingkan dengan pendahulu kalian, yaitu para ahli kitab.

Umat yang terbaik adalah mereka yang melaksanakan amar ma'ruf dengan mengajak kepada Islam serta mengikuti aturan dan petunjuk yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Mereka juga melakukan nahi mungkar dengan mencegah manusia dari kekafiran, kemusyrikan, dan perbuatan dosa. Mereka beriman kepada Allah dan segala yang diperintahkan-Nya, termasuk iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kebangkitan, dan ketentuan Allah. Menurut Ikrimah dan Muqatil, alasan turunnya surat Ali Imran ayat 110 dalam al-Qur'an adalah:

تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله ولو آمن أهل الكتاب لكان خيرا لهم

*"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan*

---

<sup>25</sup> Al-Qurthubi, Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an; Terj. Dudi Rosyadi, Nashirul Haq, Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 421.

*mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka.”*

Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini. Tak lama setelah itu, ayat ini diturunkan sebagai tanggapan terhadap mereka. Umat yang paling baik setelah diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul bukanlah Yahudi dan Nasrani, melainkan umat Islam. Untuk itu, Allah SWT berfirman agar menyeru kepada yang baik dan mencegah yang buruk, serta beriman kepada-Nya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrah binti Abu Lahab, yang menyatakan: "Ada seorang yang berdiri di hadapan Nabi SAW, saat beliau berada di mimbar, dan orang itu bertanya: Ya Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?" Beliau menjawab: *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling hafal al-Qur'an, paling bertaqwa kepada Allah, paling giat menyuruh yang ma'ruf dan berpaling gencar mencegah kemungkaran dan paling rajin bersilaturahmi diantara mereka.* (HR. Ahmad)

Dari perspektif ilmu antropologi, konsep "Khairu Ummah" memiliki beragam makna yang bervariasi, tergantung pada konteks yang sedang dibahas. Secara umum, dalam kajian antropologi, konsep ini mencakup beberapa aspek utama:

1. Konteks Budaya dan Sosial: Antropologi menekankan pentingnya konteks budaya dan sosial dalam memahami makna suatu ungkapan. Apa yang dianggap sebagai "umat terbaik" dapat berbeda secara signifikan tergantung pada budaya, agama, dan sistem nilai dari komunitas yang bersangkutan. Sebagai contoh, dalam beberapa tradisi keagamaan, ayat tertentu mungkin dianggap paling penting atau berharga karena maknanya yang mendalam dan relevansinya dengan kehidupan spiritual.
2. Fungsi Sosial dan Kultural: Ayat-ayat atau ungkapan tertentu sering kali memiliki fungsi sosial yang penting. Mereka dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai, norma, atau etika kepada anggota masyarakat. Antropolog akan menganalisis bagaimana ayat tersebut berfungsi dalam konteks sosial dan bagaimana ia membentuk atau mencerminkan pola pikir dan perilaku dalam masyarakat tersebut.
3. Pengaruh Sejarah dan Perubahan: Sejarah dan perubahan dalam masyarakat dapat memengaruhi cara ayat atau ungkapan

- tertentu dipahami dan dihargai. Antropologi akan mempertimbangkan bagaimana makna dan penilaian terhadap ayat tertentu telah berkembang seiring waktu serta bagaimana pengaruh sejarah, interaksi dengan budaya lain, atau perubahan sosial memengaruhi persepsi terhadapnya.
4. Interpretasi dan Makna: Antropolog juga tertarik pada berbagai cara ayat atau ungkapan diinterpretasikan oleh individu dan kelompok dalam konteks tertentu. Ini mencakup analisis tentang bagaimana makna dapat berbeda antara individu, subkelompok, atau bahkan generasi yang berbeda.
  5. Perbandingan Antar Budaya: Pendekatan antropologi sering kali melibatkan perbandingan antar budaya untuk memahami variasi dan persamaan dalam cara orang menilai atau menginterpretasikan ungkapan tertentu. Ini membantu dalam memahami apakah terdapat prinsip atau tema universal yang berlaku.

### **Peranan masyarakat Madani Sebagai Khairu Ummah**

Umat yang terbaik di dunia adalah umat yang memiliki dua sifat utama, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta selalu beriman kepada Allah.<sup>26</sup> Khairu Ummah merupakan sebuah komunitas yang shaleh, yang tidak hanya mendengarkan hukum-hukum Allah, tetapi juga mengamalkannya dengan setia dan taat. Umat ini terdiri dari individu-individu yang:

1. Melaksanakan yang ma'ruf, yang berasal dari kata 'arafa, yang berarti mengetahui, dan ma'ruf itu sendiri berarti sesuatu yang dikenal dan diterima secara umum. Semakin sering seseorang beramar ma'ruf, semakin tinggi kedudukannya sebagai umat pilihan.<sup>27</sup> Makna asli dari ma'ruf adalah sesuatu yang dianggap baik ketika dilaksanakan, dan bukan hal yang dianggap buruk di kalangan mukmin. Ketaatan disebut ma'ruf

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 20

<sup>27</sup> "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam QS. Ali Imron Ayat 110," 53.

karena hal tersebut dikenal di kalangan mukmin dan tidak ada yang mengingkarinya.<sup>28</sup>

2. Menjauhkan diri dari yang mungkar, yang berarti tidak mengetahui, dan mungkar berarti sesuatu yang tidak diketahui dan ditolak. Kata المنكر عن وتتهون dalam lafadz mengandung makna kebohongan, yang merupakan salah satu bentuk kemungkaran yang paling besar.<sup>29</sup> Al-munkar adalah hal yang diingkari oleh Allah SWT dan dianggap buruk oleh orang-orang beriman. Oleh karena itu, kemaksiatan kepada Allah SWT disebut mungkar, karena kaum mukmin menolak dan menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk.<sup>30</sup>
3. Menuju kepada falah, yang berarti mencapai kebahagiaan dan keberhasilan. Manusia yang baik adalah mereka yang mencegah kemungkaran, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. *“Barang siapa yang melihat kemungkaran hendaknya mengubahnya dengan tangan. Jika tidak mampu maka hendaklah mrngubah dengan lisan. Jika tidak mampu hendaklah mengubahnya dengan sikap dalam hati. Namun yang terakhir ini adalah orang yang paling lemah imannya”*.

Menurut hadits ini, individu yang memiliki derajat tertinggi adalah mereka yang mampu menghapus kemungkaran dengan kekuasaan. Sementara itu, orang yang hanya dapat melawan kemungkaran dengan hati dianggap memiliki iman yang paling lemah. Firman Allah SWT, "وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ", mengandung makna bahwa "kalian beriman kepada Allah", yang berarti mengakui kebenaran Allah SWT, mengikhlaskan tauhid, dan beribadah semata-mata kepada-Nya.<sup>31</sup>

### **Model dan karakter masyarakat Madani: Tinjauan Antropologi**

Al-Qur'an secara jelas memberikan panduan mengenai karakteristik dan kualitas masyarakat yang baik. Namun, secara konseptual, hal ini masih memerlukan usaha dalam interpretasi dan

---

<sup>28</sup> Ath-Thabari, Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an; Terj. Beni Sarbeni, 727.

<sup>29</sup> "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam QS. Ali Imron Ayat 110," 53.

<sup>30</sup> Ath-Thabari, Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an; Terj. Beni Sarbeni, 728

<sup>31</sup> Ath-Thabari, Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an; Terj. Beni Sarbeni, 728.

pengembangan pemikiran. Kesempatan ini sangat terbuka bagi seorang pemikir Muslim untuk merekonstruksi gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk al-Qur'an.

Salah satu tokoh yang melakukan hal ini adalah al-Farabi, seorang filsuf dan ulama Muslim terkemuka pada abad pertengahan. Ia mengembangkan konsep *al-Madinah al-Fadhilah*, yaitu sebuah negara yang mencerminkan segala keutamaan hidup berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Konsep yang diajukan oleh al-Farabi ini lebih dikenal di kalangan cendekiawan Muslim dengan sebutan *Baldah Thayyibah*, yang sempat berkembang menjadi sebuah mitos. Konsep ini dikenal sebelum munculnya gagasan Masyarakat Madani. Jika kita meneliti konsep *Baldah Thayyibah*, terdapat dua peradaban yang tercatat sebagai masyarakat *Baldah Thayyibah* atau Masyarakat Madani.

Pertama adalah masyarakat negeri Saba', yang hidup pada masa Nabi Sulaiman AS. Keadaan masyarakat Saba' yang digambarkan dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa mereka tinggal di negeri yang baik, subur, dan nyaman. Di sana terdapat kebun dengan tanaman yang tumbuh subur, serta rizki yang melimpah, memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Negeri yang indah ini merupakan manifestasi kasih sayang Allah SWT yang diberikan kepada masyarakat Saba'. Allah SWT juga Maha Pengampun jika terjadi kesalahan dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, Allah memerintahkan masyarakat Saba' untuk bersyukur atas segala yang telah disediakan untuk mereka. Kisah masyarakat Saba' ini terkenal dengan ungkapan al-Qur'an: *Baldah thayyibah wa rabb ghafur*. Meskipun ada beberapa pendapat yang menolak contoh negeri Saba' sebagai simbol *Baldah Thayyibah*, karena negeri tersebut pada akhirnya mengalami kehancuran akibat ingkar (kafir) dan maksiat kepada Allah. Akhirnya, mereka mengalami murka Allah yang berujung pada kebinasaan.

Meskipun bantahan tersebut mengandung kebenaran, hal itu tidak menghapus keberlakuan konsep *Baldah Thayyibah*. Sejarah mencatat bahwa *Baldah Thayyibah* pernah ada, meskipun pada akhirnya mengalami kehancuran.

Kedu, Masyarakat Yatsrib (Madinah) tercatat sebagai Masyarakat Madani yang memiliki berbagai karakteristik yang saling terkait. Karakteristik masyarakat madani tersebut meliputi:

1. Tersedianya ruang publik yang bebas bagi warga negara untuk mengekspresikan gagasan dan pendapat, serta berkreasi baik secara individu, dalam kelompok, maupun melalui media informasi.
2. Pola kehidupan yang demokratis, di mana warga berinteraksi dengan santun tanpa merasa tertekan oleh pihak manapun, dengan perilaku yang muncul dari kesadaran diri yang tinggi.
3. Sikap toleran dalam masyarakat yang kaya akan keanekaragaman aktivitas.
4. Mencerminkan sikap pluralisme dengan mengedepankan perilaku beradab, sehingga menciptakan suasana yang aman dan damai.
5. Menghargai nilai-nilai hak asasi manusia dan keadilan, demi terciptanya keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **Penutup**

Masyarakat madani merupakan suatu struktur masyarakat sipil yang bersifat mandiri dan demokratis, memiliki nilai-nilai religius dan beradab, serta mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan. Selain itu, masyarakat ini juga ditandai dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks psikologi, masyarakat ini sering dianggap sebagai masyarakat "ideal" atau "khaira ummah".

Konsep masyarakat madani muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengintegrasikan peran agama dalam konteks masyarakat multikultural, yang merupakan hasil dari proses demokratisasi yang terus berlangsung. Hal ini kemudian melahirkan ide pluralisme dan implikasinya terhadap kesetaraan hak individu. Masyarakat madani dapat dipahami sebagai komunitas yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memberikan makna pada kehidupan mereka. Masyarakat ini dianggap sebagai masyarakat yang ideal atau terbaik. Sebenarnya, masyarakat madani bukanlah konsep yang eksklusif atau kuno, melainkan sebuah ide yang selalu relevan

dan dapat berkembang di berbagai ruang dan waktu. Istilah masyarakat madani merupakan konstruksi bahasa yang memiliki nuansa "Islami", merujuk pada kata al-din yang umumnya diterjemahkan sebagai agama, dan berkaitan dengan makna al-tamaddun atau peradaban. Keduanya terintegrasi dalam pengertian al-madinah, yang berarti kota. Oleh karena itu, pengertian masyarakat madani mencakup tiga elemen penting: agama, peradaban, dan kehidupan perkotaan. Dalam hal ini, agama berfungsi sebagai sumber, peradaban sebagai proses, dan masyarakat kota sebagai hasil akhir.

### **Referensi**

- Ath-Thabari, Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an; Terj. Beni Sarbeni, 223 Azyumardi Azra, Menuju Masyarakat Madani, Cet.Ke-1, Bandung: PT.Remaja Karya, 1999
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an; Terj. Beni Sarbeni. Jakarta: Pustaka Azam, 2008
- Al-Qurthubi, Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an; Terj. Dudi Rosyadi, Nashirul Haq, Fathurrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- AF, Ahamd Gaus .Masyarakat madani Warisan Nabi Muhammad SAW., dalam Nurcholish Madjid et. al. Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern respon dan Tranformasi Nilai-nilai Islam Mneuju Masyarakat Madani, Jakarta : Mediacita, 2000.
- Culla, Adi Suryadi. *Masyarakat Madani* , Jakarta : Raja Wali Press, 1999
- Madjid, Nur Cholis. Menuju Masyarakat Madani", *dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*, No. 2/VII/1996
- Luth, Thohir. Masyarakat Madani Solusi Damai Dalam Perbedaan, Jakarta: Mediacita, 2002.
- Rahardjo, Dawam. Masyarakat Madani: Agama, Kelas menengah denan Perubahan Sosial, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Ensikolopedi Al-qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep kunci. Jakarta : Paramadina, 2002.
- , dkk, Membongkar Mitos Masyarakat Madani, Cet, 1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000 ), 80.
- Siradj, Siad Aqiel. Islam Kebangsaan : Fiqh Demokratik Kaum Santri, Jakarta : Pustaka Ciganjur, 1999.
- Syamsuddin, Din. Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani, Jakarta : Logos, 2002.
- Haryono, M Yudhi R. .Bahasa Polotik Al-qur'an Mnecurigai Makna tersembunyi di Balik Teks, Bekasi : PT. Gugus Press, 2002
- Shihab, M. Quraish .Wawasan Al-qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Ummat, Bandung : Mizan, 1995. M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 175.
- , Tafsir Al-Misbah. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017
- Nasution, Harun. Islam Rasional, Bandung : Mizan, 1995.

Umar, Akrim Dhiyauddin. *Madinah Society at The Time of The Prophet: Its Characteristic and Organization*, Terjemahan, Mun'im A. Sirry, Masyarakat Madani : Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi, Jakarta : Gema Insani Press, 1999.

Kurdi, Sulaiman. "Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an: Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara Dalam Islam Antara Formalistik Dan Substansialistik," *Jurnal Khazanah; Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2017

Rohidayati, "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam QS. Ali Imron Ayat 110" (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2015), 40, <http://eprints.walisongo.ac.id/4689/1/113111094.pdf>.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.